

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 1 Kutablang

Riska Wati¹, Ernawati^{2*}, Hariki Fitrah³, Intan Zuhra⁴

¹⁻⁴Universitas Almuslim, Jl. Tengku Abdurrahman Nomor 37, Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Provinsi Aceh.
ernawati270105@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of the implementation of the Cooperative Learning model on student learning outcomes in the Economics subject of grade XI at SMA Negeri 1 Kuta Blang, specifically on the Employment topic. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Pretest-Posttest Control Group Design. The research sample consisted of 50 students consisting of 25 students in the experimental class and 25 students in the control class. The experimental class was given treatment using the Cooperative Learning model, while the control class used conventional learning methods. The research instrument was a learning outcome test given before (pretest) and after learning (posttest). Data analysis techniques were carried out through normality tests, homogeneity tests, and t-tests. The results showed that there was an increase in learning outcomes in both classes, but the increase in student learning outcomes in the experimental class was higher than in the control class. The test results / indicate that the application of the Cooperative Learning model has a significant effect on student learning outcomes. Thus, it can be concluded that the Cooperative Learning model is effective in improving student learning outcomes in the Economics subject of grade XI at SMA Negeri 1 Kuta Blang.

Keywords: Cooperative Learning, learning outcomes, Economics learning, employment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Blang, khususnya pada materi Ketenagakerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang terdiri atas 25 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah pembelajaran (posttest). Teknik analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kedua kelas, namun peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Blang.

Kata kunci: Cooperative Learning, hasil belajar, pembelajaran Ekonomi, ketenagakerjaan

Copyright (c) 2026 Riska Wati, Ernawati, Hariki Fitrah, Intan Zuhra

✉ Corresponding author: Ernawati

Email Address: ernawati270105@gmail.com (Jl. Tengku Abdurrahman Nomor 37, Kab. Bireuen, Provinsi Aceh)

Received 15 June 2026, Accepted 25 July 2026, Published 12 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke 21 menuntut pergeseran paradigma yang sangat fundamental, sebuah transisi dari sekadar penguasaan konten (content mastery) menuju pengembangan kompetensi kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Perubahan esensial ini bukan tanpa alasan; ia didorong oleh realitas global yang dicirikan oleh Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, dan Ambiguitas (VUCA), serta persaingan global yang intens. Dalam era ini, keberhasilan individu tidak lagi semata-mata

ditentukan oleh kemampuan menghafal fakta, tetapi oleh kapabilitas untuk memahami, menganalisis, menyintesis, dan memecahkan persoalan nyata dengan inovatif.

Dalam konteks global maupun nasional yang tercermin dalam kerangka kurikulum Indonesia fokus utama pendidikan adalah penguasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini melampaui level kognitif dasar (mengingat dan memahami) dan mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, evaluatif, serta (ProblemSolving Skills). Peserta didik yang menguasai HOTS akan memiliki daya adaptasi tinggi dan lebih siap menghadapi disrupsi Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi, big data, dan otomatisasi telah mengubah lanskap pekerjaan dan pembelajaran secara drastis (Rahmawati & Romziatin, 2020).

Pemerintah Indonesia merespons tuntutan ini melalui kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), bersifat diferensiatif, serta secara aktif mendorong penguasaan kompetensi esensial, termasuk HOTS. Implikasi dari kebijakan ini sangat mendalam terhadap peran pendidik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi (transmitter of knowledge), melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang bertanggung jawab menciptakan ekosistem belajar yang aktif, bermakna, dan kolaboratif. Dalam kerangka ini, setiap mata pelajaran, tanpa terkecuali, diharapkan menjadi wahana primer pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Mata Pelajaran Ekonomi menempati posisi yang sangat strategis. Selain memberikan pemahaman mendasar tentang konsep-konsep teoritis, mata pelajaran ini secara inheren mengajarkan keterampilan analisis terhadap fenomena ekonomi aktual dan kontekstual. Siswa diperkenalkan pada isu makro dan mikro ekonomi yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari dan prospek masa depan mereka.

Di antara isu-isu tersebut, Ketenagakerjaan menjadi tema sentral yang urgensinya tidak terbatas pada ruang kelas semata, tetapi merupakan realitas sosioekonomi yang akan dihadapi siswa saat memasuki dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia masih berada di kisaran 5–6% dari total angkatan kerja, dengan dominasi signifikan pada segmen pengangguran usia muda. Kondisi struktural ini menegaskan imperatif kesiapan generasi muda untuk memahami dinamika pasar tenaga kerja, tantangannya, serta kebijakan yang relevan sejak dini.

Secara ideal, siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Blang harus memiliki kompetensi untuk menganalisis fenomena ketenagakerjaan secara mendalam. Pada materi ini, Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan konsep-konsep dasar ketenagakerjaan, seperti angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran, pada berbagai kasus nyata yang terjadi di masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga dituntut memiliki kemampuan dalam membaca, menginterpretasikan, serta menganalisis data ketenagakerjaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga dapat memahami kondisi riil tenaga kerja di Indonesia. Lebih lanjut, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi akar permasalahan pengangguran, menyusun alternatif solusi yang inovatif, serta melakukan evaluasi secara

kritis dan aplikatif terhadap kebijakan pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan. Kompetensi ini krusial, tidak hanya untuk capaian akademik, tetapi juga untuk pembentukan pola pikir kritis dan kesadaran sosioekonomi terhadap isu nasional.

Ironisnya, hasil pengamatan awal dan data kinerja siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Blang pada materi Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pencapaian siswa masih belum optimal. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Ekonomi, hasil belajar siswa pada materi ini cenderung stagnan dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil Test diagnostik yang secara spesifik dirancang untuk mengukur kemampuan HOTS memperlihatkan kelemahan struktural siswa dalam kemampuan sintesis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Siswa secara khusus mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada studi kasus ketenagakerjaan kompleks yang menuntut pemahaman mendalam, kemampuan menentukan skala prioritas masalah, serta evaluasi komprehensif terhadap alternatif kebijakan (Prasetya & Ramadani, 2025).

Salah satu penyebab utama dari fenomena di atas adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Model pembelajaran yang lazim digunakan seperti ceramah (lecture) dan penugasan individu dengan interaksi terbatas menciptakan suasana belajar yang pasif dan reseptif. Siswa cenderung diposisikan sebagai penerima informasi pasif ketimbang sebagai subjek pembelajaran aktif yang konstruktif.

Akibat langsung dari pola ini adalah keterampilan berpikir kritis dan tidak berkembang secara optimal. Padahal, materi Ketenagakerjaan, dengan sifatnya yang sangat kontekstual, problematis, dan multidimensional, justru menuntut adanya pembelajaran berbasis diskusi, analisis kasus mendalam, kolaborasi kelompok, dan simulasi nyata. Jika pola pembelajaran yang teachercentered ini tidak diubah, kesenjangan antara tuntutan kurikulum (HOTS) dan kompetensi yang dimiliki siswa akan terus melebar.

Melihat kondisi yang mendesak ini, inovasi pembelajaran berbasis kooperatif menjadi sangat mendesak. Salah satu model pembelajaran yang paling relevan dan teruji adalah Cooperative Learning (CL). Model ini berakar kuat pada teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial, kolaborasi aktif, dan negosiasi pengetahuan. Dalam praktiknya, CL melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok heterogen untuk bekerja sama menyelesaikan tugas, saling membantu memahami materi, serta bersamasama menganalisis dan memecahkan masalah ekonomi yang kompleks.

Efektivitas CL didukung oleh sejumlah penelitian mutakhir. Menemukan bahwa model CL secara signifikan mampu meningkatkan siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Sementara itu, penelitian dari Salsabila dan Dewi melaporkan bahwa penerapan Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa Kelas XI. Temuan ini menegaskan bahwa CL tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan kognitif (HOTS), tetapi juga berperan penting dalam pembangunan karakter kerja sama, empati, kepemimpinan, dan komunikasi keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern dan selaras dengan profil pelajar Pancasila (Handayani et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di jenjang SMA. Penelitian yang dilakukan oleh I Desak Nyoman Seri Adnyani di SMA Negeri 1 Gianyar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa serta peningkatan keaktifan dan kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) pada tahun 2023 juga mengkaji pengaruh model Cooperative Learning tipe Learning Together terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model Cooperative Learning dan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa.

Selain itu, penelitian yang menerapkan model Cooperative Learning tipe Example Non Example pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Sekampung juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan analisis contoh konkret terbukti membantu siswa memahami materi ekonomi dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning secara konsisten memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Ekonomi siswa SMA. Model ini mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi sebagai variabel terikat. Selain itu, subjek penelitian sama-sama berasal dari jenjang SMA kelas XI, serta menggunakan instrumen tes berupa pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian ini juga sama-sama menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan subjek penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutablang, sedangkan penelitian terdahulu

dilakukan di sekolah dan daerah yang berbeda. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada jenis atau tipe Cooperative Learning yang digunakan, desain penelitian yang diterapkan, serta hasil ketuntasan belajar yang diperoleh. Pada beberapa penelitian terdahulu, hasil belajar siswa telah mencapai KKM, sedangkan pada penelitian ini meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, nilai rata-rata posttest siswa belum sepenuhnya mencapai KKM. Perbedaan lainnya terletak pada kondisi awal siswa dan karakteristik lingkungan belajar yang dapat memengaruhi hasil penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI di SMA Negeri 1 Kutablang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Cooperative Learning Hasil Belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutablang, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki mata pelajaran Ekonomi yang rutin diajarkan dan diharapkan dapat memberikan data yang representatif mengenai pengaruh Cooperative Learning Hasil Belajar siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutablang yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi pada materi Ketenagakerjaan pada tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah keseluruhan 165 siswa

Namun, penelitian ini tidak mengambil sampel secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih adalah Dua kelas yaitu Kelas XI IPA 1 berjumlah 25 orang siswa sebagai Kelompok Eksperimen (menggunakan model Cooperative Learning) dan Kelas XI IPA 2 yang Berjumlah 25 Orang siswa sebagai kelompok Kontrol (menggunakan metode konvensional). Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 50 siswa

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Uji Normalitas Data Pretest Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data Data hasil pretest dan posttest siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya selanjutnya dianalisis lebih lanjut melalui uji statistik inferensial. Salah satu tahapan penting sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah melakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas merupakan syarat utama dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Apabila data berdistribusi normal, maka peneliti dapat melanjutkan analisis menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji-t. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, maka peneliti harus

menggunakan uji statistik nonparametrik. Oleh karena itu, pengujian normalitas data menjadi langkah awal yang sangat penting dalam rangka menentukan teknik analisis data yang tepat.

Dalam penelitian ini, uji normalitas data pretest dan posttest dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 22. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

Tabel 1. Uji Normalitas hasil pretest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1.1	.148	25	.166	.958	25	.385
X1,2	.145	25	.185	.949	25	.235
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil uji normalitas data pretest yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi hasil pretest pada kelas eksperimen sebesar 0,166, sedangkan nilai signifikansi hasil pretest pada kelas kontrol sebesar 0,185. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas hasil posttest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1.1	.155	25	.126	.915	25	.039
X1,2	.158	25	.106	.937	25	.124
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan Selanjutnya, hasil uji normalitas data posttest yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil posttest pada kelas eksperimen sebesar 0,126 dan nilai signifikansi hasil posttest pada kelas kontrol sebesar 0,106. Kedua nilai tersebut juga lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Dengan demikian, baik data pretest maupun data posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, peneliti dapat melanjutkan analisis data ke tahap berikutnya, yaitu pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis statistik parametrik, seperti uji-t, guna mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol secara signifikan

Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap data hasil pretest dan posttest, tahap selanjutnya dalam analisis prasyarat statistik adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk

mengetahui apakah varians data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat keragaman yang sama atau homogen. Pengujian homogenitas ini sangat penting karena merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan analisis statistik parametrik, khususnya uji-t. Apabila data memiliki varians yang homogen, maka analisis perbandingan antara dua kelompok dapat dilakukan secara sah dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara akurat.

Data hasil pretest dan posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dideskripsikan pada Bab IV selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat homogenitasnya. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 22 menggunakan uji Levene's Test of Homogeneity of Variance. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), maka data dinyatakan berdistribusi homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi homogen.

Tabel 3. Uji Homogitas hasil pretest

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.017	1	48	.896
	Based on Median	0.000	1	48	1.000
	Based on Median and with adjusted df	0.000	1	46.125	1.000
	Based on trimmed mean	.018	1	48	.892

Berdasarkan tabel 3, diperoleh informasi bahwa hasil uji homogenitas data awal pada hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikasi sebesar = 0.896. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikasi $> \alpha = 5\%$ maka data berdistribusi homogen.

Tabel 4. Uji Homogitas hasil posttest

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1.006	1	48	.321
	Based on Median	1.023	1	48	.317
	Based on Median and with adjusted df	1.023	1	43.752	.317
	Based on trimmed mean	1.101	1	48	.299

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi bahwa hasil uji homogenitas data awal pada hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikasi sebesar = 0.321. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikasi $> \alpha = 5\%$ maka data berdistribusi homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pretest dan posttest tersebut, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kedua kelas memenuhi asumsi homogenitas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka data dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, peneliti dapat melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkannya model pembelajaran yang diteliti

Pengujian Hipotesis

Data hasil pretest dan posttest siswa kelas eksperimen dan kontrol yang telah diteliti dideskripsikan pada bab IV, maka selanjutnya dianalisis untuk dapat mengetahui apakah data tersebut terdapat pengaruh atau perbedaan nyata dari nilai pretest dan posttest. Untuk melakukan uji hipotesis data pretest dan posttest dalam penelitian menggunakan IBM SPSS Statistic 23 dengan kriteria pengujian apabila data tersebut memiliki nilai signifikansi $\alpha = 0.005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya data tersebut terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap hasil belajar Pelajaran Ekonomi siswa sehingga berdasarkan hasil pengujian ini akan diketahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap hasil belajar Pelajaran Ekonomi siswa dikelas eksperimen. Adapun hasil uji T berpasangan (paired sample t-test) sebagaimana tabel 4.10 dan 4.11 berikut:

Tabel 5. Uji T Kelas Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreeTest - PostTest	-14.000	23.452	4.690	-23.681	-4.319	-2.985	24	.006

Berdasarkan Hasil uji-t berpasangan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4.10. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) antara nilai pretest dan posttest sebesar -14,000. Nilai negatif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar -2,985 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 24.

Selain itu, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) sebesar 0,006. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas eksperimen.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara nyata. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar pendapat, serta membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi. Kondisi ini mendorong terjadinya interaksi positif antar siswa, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran Ekonomi menjadi lebih baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar

Tabel 6. Uji T Kelas Kontrol

Paired Samples Test							
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std.	Std.	95% Confidence			

			Deviation	Error Mean	Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreeTest - PostTest	-8.000	22.913	4.583	-17.458	1.458	-1.746	24	.094

Berdasarkan Selanjutnya, hasil uji-t berpasangan antara nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.11. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar -8,000. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, namun peningkatan tersebut relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar -1,746 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 24.

Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) sebesar 0,094. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa pada kelas kontrol, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah, sehingga pemahaman siswa terhadap materi belum berkembang secara optimal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada kedua kelas, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran konvensional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif siswa dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan presurvey untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil presurvey menunjukkan bahwa pembelajaran Ekonomi masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan hanya menerima materi tanpa

keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti kemudian merancang model dan sistem pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran yang dipilih adalah Cooperative Learning, karena model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, meningkatkan interaksi sosial, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran Cooperative Learning dinilai sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat mengenai materi pengumpulan dan penyajian data, kemudian memberikan soal pretest kepada siswa. Pemberian pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Selanjutnya, pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua, peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model Cooperative Learning pada kelas eksperimen. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Pembagian kelompok dilakukan secara adil agar setiap kelompok memiliki komposisi kemampuan yang seimbang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan tugas kelompok menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang secara menarik dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Hasil pengerjaan LKPD menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Rata-rata nilai LKPD yang diperoleh siswa mencapai 90, dan hasil tersebut relatif seimbang pada setiap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen mampu menciptakan kerja sama yang efektif, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa lain yang memiliki kemampuan lebih rendah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih merata dan tidak didominasi oleh siswa tertentu saja.

Selama penerapan model pembelajaran Cooperative Learning, suasana kelas terlihat lebih hidup dan interaktif. Siswa tampak lebih antusias, aktif berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada teman sekelompoknya maupun kepada guru. Proses pembelajaran yang tidak lagi monoton membuat siswa merasa lebih senang dan tidak mudah bosan. Hal ini sejalan dengan karakteristik model Cooperative Learning yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, peneliti juga menemukan beberapa kelemahan dari model pembelajaran Cooperative Learning. Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah adanya kecenderungan sebagian siswa untuk bergantung pada teman sekelompok yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi. Pada saat presentasi atau penyampaian hasil kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang berani tampil dan menyampaikan hasil diskusi, sementara siswa lain cenderung pasif dan

hanya menyimak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

Meskipun demikian, kelemahan tersebut tidak mengurangi keunggulan model pembelajaran Cooperative Learning secara keseluruhan. Model ini tetap memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk memecahkan masalah bersama, menghargai pendapat orang lain, serta belajar menerima perbedaan pandangan dengan sikap yang terbuka. Interaksi yang terjadi dalam kelompok juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh analisis statistik menggunakan uji Paired Sample t-test, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, peningkatan hasil belajar yang terjadi tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Cooperative Learning sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran Ekonomi, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir analitis siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Romziatin, (2020) yang menyatakan bahwa Cooperative Learning mampu meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa SMA secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kondisi awal pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menyebabkan rendahnya keaktifan siswa, sehingga penerapan Cooperative Learning menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hidayat, R., & Suyanto, (2022) yang mengungkapkan bahwa penerapan Cooperative Learning tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kerja kelompok yang terstruktur mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana pembagian kelompok secara heterogen mampu menciptakan kerja sama yang efektif, sehingga siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu siswa lain yang memiliki kemampuan lebih rendah. Persamaan utama terletak pada meningkatnya interaksi antar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian Rahmawati dan Widodo, (2023) juga menemukan bahwa model Cooperative Learning berpengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa SMA. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif selama penerapan Cooperative Learning. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Persamaan hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Selanjutnya, penelitian Harahap, (2024) menegaskan bahwa Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa karena mendorong siswa untuk memahami konsep melalui diskusi dan pemecahan masalah secara bersama. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, khususnya pada materi pengumpulan dan penyajian data, di mana siswa mampu memahami konsep dengan lebih baik melalui diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD. Perbedaannya terletak pada tipe Cooperative Learning yang digunakan, namun secara umum mekanisme pembelajaran kooperatif tetap memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati dan Widodo, (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi Cooperative Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini, di mana siswa tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kelemahan yang sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu adanya kecenderungan sebagian siswa untuk bergantung pada teman sekelompok yang lebih aktif atau memiliki kemampuan akademik lebih tinggi. Kondisi ini juga dilaporkan oleh beberapa penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa Cooperative Learning memerlukan pengelolaan kelompok dan pembagian peran yang jelas agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Namun demikian, kelemahan tersebut tidak mengurangi efektivitas Cooperative Learning secara keseluruhan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, berdasarkan keterkaitan antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Persamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman konsep siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks pembelajaran, tipe Cooperative Learning yang digunakan, serta karakteristik subjek penelitian. Hal ini semakin memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning layak direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA

KESIMPULAN

Hasil analisis data pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, siswa pada kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif sama dan memerlukan upaya peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran yang tepat.

Hasil analisis data posttest menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kedua kelas. Namun, peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran Cooperative Learning lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning mampu memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh hasil bahwa data pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Paired Sample t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa pada kelas eksperimen. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Handayani, A. A., Supatminingsih, T., & Ridwan, W. (2024). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Ekonomi Makro Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5671–5677. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7472>
- Harahap, S. dan S. (2024). Enhancing economics learning outcomes through the make-a-match cooperative learning model. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 82–91. <https://doi.org/10.55904/educenter.v3i1.1175>
- Hidayat, R., & Suyanto, S. (2022). Penerapan model cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.28015>
- Prasetya, R. D., & Ramadani, A. H. (2025). pengembangan instrumen penilaian berbasis hots (higher order thinking skills) pada materi alat ukur siswa kelas X. *Jptm*, 14(1).
- Rahmawati dan Widodo. (2023). Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(1), 60–70. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5880>

Rahmawati, F., & Romziatin, F. (2020). Do Industrial Agglomeration and Investment Shrink Regional Inequality? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 8(2), 120–127.
<https://doi.org/10.21009/jpeb.008.2.4>